

GAYA BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR KIMIA SISWA SMA

Iceng Hidayat, A. Rachaman Ibrahim

(Dosen FKIP Universitas Sriwijaya)

Meydian Elytasari

(Mahasiswa FKIP Universitas Sriwijaya)

Email: meydianelytasari@gmail.com

Abstract: *This descriptive study revealed the learning styles and achievement of high school students learning chemistry. The study population was all students of class XI Science, and the sample is a class XI Science 1 and XI IPA 2. Data were collected by questionnaire triangulation techniques (questionnaire), interview, observation and documentation, then analyzed interactively and continuously until complete with step-step analysis that included data reduction, data display and make inferences or data verification. The results obtained from the questionnaire data showed that of the 62 students, there are a total of 18 students (29.03 %) are likely to have a visual learning style, then there are 32 students (51.61 %) tend to have auditory learning styles, and 12 other students (19.36 %) tend to have a learning style that is a mixture of visual-auditory style. The questionnaire results are also supported by the results of the teacher observation data and interview data on student outcomes, so it can be concluded that high school students have the kinds of learning styles learning styles include visual, auditory and mix. Achievement of students can be seen from the average value of which is equal to 85.69 students who fall into the category very well. It is recommended to spread the chemistry teacher to student learning styles questionnaire to be known tendency of learning styles of each student and teacher to know the patterns of students' learning styles so that teachers can improve student achievement.*

Keywords : *style and learning achievement*

Abstrak: Penelitian deskriptif ini mengungkapkan gaya belajar dan prestasi belajar kimia siswa SMA. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI IPA, dan sampel adalah kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2. Data dikumpulkan dengan teknik triangulasi angket (kuesioner), wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif dan terus-menerus sampai tuntas dengan langkah-langkah analisis yang meliputi reduksi data, display data dan membuat kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian yang diperoleh dari data angket menunjukkan bahwa dari 62 siswa, ada sebanyak 18 siswa (29,03%) yang cenderung memiliki gaya belajar visual, selanjutnya ada 32 siswa (51,61%) cenderung memiliki gaya belajar auditori, dan 12 siswa lainnya (19,36%) cenderung memiliki gaya belajar campuran yakni gaya visual-auditori. Hasil angket tersebut juga didukung oleh hasil data observasi terhadap guru dan hasil data wawancara terhadap siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa SMA memiliki jenis-jenis gaya belajar yang meliputi gaya belajar visual, auditori dan campuran. Prestasi Belajar siswa dapat diketahui dari nilai rata-rata siswa yakni sebesar 85,69 yang termasuk ke dalam kategori sangat baik. Disarankan kepada guru kimia untuk menyebarkan angket gaya belajar terhadap siswa agar diketahui kecenderungan gaya belajar masing-masing siswa dan guru mengetahui pola-pola gaya belajar siswa sehingga guru dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata kunci : gaya dan prestasi belajar

PENDAHULUAN

Gaya belajar siswa dalam belajar kimia berbeda-beda. Sebagian lebih suka membaca

untuk kemudian mencoba memahaminya. sebagian lagi lebih suka melakukan diskusi kelompok yang menjadi pusat pembelajaran

atau sering disebut *student center*. Gaya belajar siswa perlu diketahui sejak awal. Dengan mengenali gaya belajar, maka siswa dapat belajar lebih efektif dan maksimal, sehingga prestasi belajarnya juga maksimal. Selain itu semakin baik siswa mengenal gaya belajarnya sendiri maka akan semakin mudah dan lebih percaya diri dalam menguasai suatu keterampilan dan konsep-konsep dalam belajar.

Gaya belajar terkait dengan penglihatan, pendengaran dan kinestetik. DePorter dan Hernacki (2011:114) mengungkapkan bahwa setiap individu menggunakan semua indera dalam menyerap informasi. Tetapi, secara umum individu mempunyai kecenderungan lebih kuat pada salah satu gaya belajar. Sebagian individu mudah menangkap informasi dalam bentuk visual, sebagian lagi dalam bentuk verbal, dan sebagian lebih nyaman dengan cara aktif dan interaktif.

Buruknya cara belajar merupakan penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Slameto (2010:73) mengemukakan bahwa banyak siswa yang sebenarnya pandai tetapi prestasinya kurang baik, sebaliknya siswa kurang pandai mampu meraih prestasi, hal ini semata-mata adalah cara belajar yang tidak sesuai dengan gaya belajar. Guru mengabaikan gaya belajar siswanya, dan tidak mempertimbangkan hasil belajar siswa yang tidak sesuai. Hasil belajar yang baik mencerminkan gaya belajar yang baik. Mengetahui dan memahami gaya belajar sendiri akan membantunya belajar sesuai kapasitasnya secara optimum, sehingga hasil belajarnya akan maksimal. Sudjana (2012:65) mengemukakan bahwa keberhasilan pembelajaran perlu diukur melalui penilaian proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis melakukan penelitian tentang gaya belajar siswa di kelas selama pembelajaran dan prestasi belajar siswa terkait. Judul penelitian adalah **“Gaya Belajar dan Prestasi Belajar Kimia Siswa SMA”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini mengungkapkan gaya belajar kimia dan prestasi belajar kimia siswa SMA. Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah gaya belajar siswa dan prestasi belajar siswa. Gaya belajar siswa dibagi menjadi 3 dengan ciri-ciri seperti yang diungkapkan oleh Deporter dan Hernacki, (2011:116-120) yaitu 1. visual, 2. auditori, 3. campuran (visual-auditori). Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil belajar yang dicapai oleh individu setelah mengalami perlakuan dan diuji dengan tes hasil belajar.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Prabumulih pada bulan Juli sampai September 2013 semester ganjil tahun ajaran 2013/2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Prabumulih. Teknik samplingnya adalah *sampling purposive* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011: 85). Sampel pada penelitian ini diambil sebanyak 2 kelas, karena kedua kelas tersebut diajar oleh satu guru yang sama. Kelas yang terpilih yakni kelas XI IPA 1 sebanyak 29 orang siswa dan XI IPA 2 sebanyak 33 orang siswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2011:241). Data dikumpulkan dengan teknik triangulasi angket (kuesioner), wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan angket untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki siswa. Angket tersebut diberikan kepada siswa untuk diisi secara individu dan dikumpulkan kembali. Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu wawancara terstruktur untuk mengetahui gaya belajar siswa secara langsung. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif yang ditujukan kepada guru dengan tujuan

untuk mengetahui proses belajar mengajar di dalam kelas. Metode dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Data yang diperoleh melalui metode ini berupa RPP guru dan nilai kognitif siswa yang diperoleh dari data nilai ulangan tengah semester siswa.

Data prestasi belajar siswa diperoleh dari nilai ulangan tengah semester siswa yang didapat dari guru mata pelajaran, kemudian dihitung menggunakan perhitungan *mean* sehingga diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa.

Setelah diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa, maka dapat diketahui kategori prestasi belajar siswa dengan melihat tabel interpretasi seperti terdapat pada Tabel.3 berikut.

Tabel 3. Interpretasi Prestasi Belajar

Interval	Kategori
85 – 100	Sangat baik
80 – 84	Baik
75 – 79	Cukup
65 – 78	Kurang Baik

(Sumber: Kurikulum SMA Negeri 2 Prabumulih)

Dalam penelitian ini data di lapangan dianalisis dengan Model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas dalam analisa data yaitu reduksi data, display data dan kesimpulan atau verifikasi data (Miles and Huberman dikutip Sugiyono, 2011:246).

Keterangan mengenai Langkah-langkah analisis data juga dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategorisasi dan polanya. Dalam hal ini peneliti mereduksi data berupa hasil catatan lapangan yang belum bermakna sehingga lebih jelas gambarannya

b. Display data

Mendisplaykan data berarti menyajikan data ke dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, *pie chart* dan sejenisnya sehingga data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami

c. Membuat kesimpulan dan verifikasi data

Data yang telah direduksi dan display akan disimpulkan. Kesimpulan awal yang dikemukakan akan bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil angket yang diperoleh untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki siswa. Dari data angket yang diberikan kepada 62 siswa diketahui persentase masing-masing gaya belajar yang dimiliki siswa. Hasil penelitian mengenai kecenderungan gaya belajar siswa yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada 62 siswa sebagai responden yang disajikan dalam Gambar 2 berikut.

Gambar 2. Diagram Kecenderungan Gaya Belajar Siswa

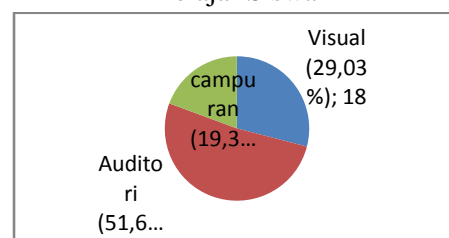


Diagram diatas menunjukkan bahwa dari 62 siswa ada sebanyak 18 siswa (29,03%) yang cenderung memiliki gaya belajar visual saat proses pembelajaran berlangsung,

selanjutnya ada 32 siswa (51,61%) cenderung memiliki gaya belajar auditori, sementara 12 siswa lainnya (19,36%) cenderung memiliki gaya belajar campuran yakni gaya visual-auditori.

Dari hasil observasi terhadap aktivitas guru di dalam kelas, diketahui bahwa dalam kegiatan inti pada proses pembelajaran di kelas, guru seringkali menjelaskan langsung materi seperti laju reaksi, orde reaksi di depan kelas karena materi tersebut membutuhkan penjelasan yang rinci agar mudah dipahami dan dimengerti. Siswa lebih cenderung sebagai pendengar saat guru memaparkan materi tersebut. Terkadang guru juga memberikan penjelasan dengan menampilkan video dan gambar-gambar mengenai materi bentuk molekul karena materi abstrak seperti itu sulit untuk dipahami dengan penjelasan saja. Guru memberikan *handout* mengenai materi laju reaksi untuk siswa agar siswa bisa membaca kembali inti-inti dari materi yang telah dijelaskan guru, setelah menjelaskan materi tersebut guru meminta siswa untuk berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil untuk membahas soal-soal latihan dan saling bertukar informasi mengenai materi laju reaksi karena dengan mengerjakan latihan soal-soal tersebut maka siswa akan terlatih untuk menyelesaikan soal-soal tersebut dengan mudah sehingga siswa akan lebih memahami materi tersebut. Setelah kegiatan diskusi siswa juga sering diminta untuk mengulang penjelasan guru dan mengerjakan latihan soal-soal tersebut di depan kelas agar teman yang lainnya bisa melihat dan mengoreksinya. Kemudian siswa diminta untuk membuat simpulan terkait materi yang dipelajari.

Dari hasil dokumentasi diketahui jumlah siswa, RPP kimia yang digunakan oleh guru dan nilai tes ulangan tengah semester siswa. Dari RPP kimia yang digunakan guru diketahui bahwa dalam kegiatan inti guru memang banyak menjelaskan langsung materi seperti laju reaksi, teori tumbukan, dll. Pada tahap eksplorasi guru menjelaskan materi yang

akan dipelajari di depan kelas. Pada tahap elaborasi guru meminta siswa membentuk kelompok-kelompok untuk berdiskusi. Pada tahap konfirmasi guru meminta siswa untuk menyimpulkan materi tersebut di depan kelas. Dari RPP dapat diketahui bahwa guru tidak memperhatikan gaya belajar masing-masing siswa sehingga guru tidak mempertimbangkan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

Data prestasi belajar siswa diperoleh dari nilai ulangan tengah semester siswa yang didapat dari guru mata pelajaran yang kemudian dihitung menggunakan perhitungan *mean* sehingga diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa seperti yang disajikan dalam tabel 6 berikut.

Tabel 6. Nilai rata-rata ulangan tengah semester siswa

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai rata-rata siswa
Kelas XI IPA 1	29	86,45
Kelas XI IPA 2	33	84,94
Total Siswa	62	-
Nilai rata-rata kelas XI IPA 1 dan kelas XI IPA 2		85,69

Dari Tabel 6 diatas diketahui bahwa prestasi belajar siswa dapat dikategorikan sangat baik dengan nilai rata-rata ulangan tengah semester kimia siswa sebesar 85,69

Nilai masing-masing siswa terkait gaya belajarnya yakni gaya belajar visual, auditori dan campuran seperti yang disajikan dalam tabel 7 berikut.

Tabel 7. Nilai siswa terkait gaya belajar

Gaya Belajar	Jumlah siswa	Nilai
Visual	18	85,33
Auditori	32	85,69
Campuran	12	85,41

Total Siswa	62	-
-------------	----	---

Siswa yang cenderung memiliki gaya belajar auditori nilainya lebih besar daripada siswa yang cenderung memiliki gaya belajar visual dan gaya belajar campuran.

Pembahasan

Berdasarkan data angket hal 17 Gambar 2 diketahui bahwa mayoritas siswa cenderung memiliki gaya belajar auditori karena gaya belajar auditori merupakan gaya belajar dimana siswa cenderung menerima informasi melalui apa yang mereka dengar. Siswa lebih senang mendengarkan penjelasan langsung dari guru mengenai materi laju reaksi karena dengan penjelasan langsung akan lebih mudah dipahami dibandingkan hanya melalui tayangan visual saja, siswa lebih senang mendengarkan orang lain membacakan buku terkait materi tentang teori tumbukan, siswa lebih mudah mengerti bila teman sebaya yang menjelaskan materi orde reaksi karena bila ada yang tidak di mengerti mereka tidak segan untuk mengajukan pertanyaan, siswa lebih suka berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan soal-soal latihan dan membahas materi tentang teori tumbukan dan laju reaksi karena materi tersebut membutuhkan penjelasan yang rinci. Selanjutnya untuk siswa yang lainnya cenderung memiliki gaya belajar visual dan campuran (visual-auditori).

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang cenderung menerima informasi dari apa yang mereka lihat. Misalkan mengenai materi bentuk molekul, materi tersebut merupakan materi yang abstrak yang sulit dipahami hanya dengan penjelasan saja, oleh karna itu siswa lebih senang belajar mengenai bentuk molekul dengan tampilan visual seperti tampilan gambar tiga dimensinya dll.

Gaya belajar campuran merupakan gabungan antara visual-auditori dimana kecenderungan antara gaya belajar visual dan

auditorinya sama. Misalkan mengenai materi tentang teori tumbukan, siswa lebih mudah memahami bila melalui tampilan visual diiringi dengan penjelasan juga karena siswa tidak hanya melihat gambar saja namun siswa juga menerima penjelasan yang dibutuhkan mengenai teori tumbukan tersebut.

DePorter dan Hernacki (2011:114) mengungkapkan setiap individu menggunakan semua indera dalam menyerap informasi. Tetapi, secara umum, individu mempunyai kecenderungan lebih kuat pada salah satu gaya belajar. Sebagian individu mudah menangkap informasi dalam bentuk visual, sebagian lain dalam bentuk verbal, dan sebagian lebih nyaman dengan cara aktif dan interaktif. Sejalan dengan hal tersebut data angket di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa cenderung memiliki gaya belajar auditori, hal ini berarti siswa lebih kuat pada salah satu gaya belajar saja yakni gaya belajar auditori yang merupakan gaya belajar dimana siswa belajar dari apa yang mereka dengar. Namun, dikatakan oleh Michael Grinder (dikutip DePorter dan Hernacki, 2011:112) mengungkapkan bahwa hanya sedikit yang mutlak memiliki satu jenis gaya belajar, dari setiap 30 siswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar dengan efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar kombinasi antara visual, auditori, dan kinestetik sedangkan 8 sisanya menyukai salah satu bentuk pengajaran sehingga mereka harus berupaya keras untuk memahami pelajaran bila tidak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan gaya yang mereka sukai.

Mayoritas siswa belajar dengan menggunakan gaya auditori karena pada proses pembelajaran guru kebanyakan mengajar secara auditori, hal ini didukung dari hasil observasi dan wawancara. Pada hasil observasi menunjukkan bahwa di dalam proses pembelajaran guru cenderung memanfaatkan gaya belajar auditori. Pada saat proses pembelajaran guru menjelaskan

langsung materi tentang teori tumbukan dan laju reaksi di depan kelas karena materi tersebut membutuhkan penjelasan yang rinci agar mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa, kemudian guru juga meminta siswa untuk terlibat dalam diskusi kelompok membahas materi tentang teori tumbukan, laju reaksi dan menyelesaikan soal-soal latihannya agar siswa lebih bisa memahami apabila sering mengerjakan soal-soal latihan tersebut. Kemudian siswa diminta untuk membuat simpulan dan beberapa siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan simpulan mengenai materi tersebut di depan kelas.

Dari hasil wawancara terhadap beberapa siswa, mayoritas siswa cenderung memiliki gaya belajar auditori dibandingkan visual dan campuran. mereka lebih suka menerima informasi melalui apa yang mereka dengar karena mereka akan lebih mudah mengerti dan mengingat informasi yang diterima dan karena mereka sudah terbiasa dengan cara mengajar guru yang seringkali mengajar secara auditori.

Dari hasil analisis data dokumentasi yaitu mengenai RPP guru kimia, pada kegiatannya menunjukkan bahwa guru tidak memperhatikan gaya belajar masing-masing siswa sehingga guru tidak mempertimbangkan strategi yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa tersebut dan guru banyak memanfaatkan pembelajaran secara auditori yaitu menjelaskan langsung di depan kelas. Prestasi belajar siswa juga diperoleh dari hasil data dokumentasi.

Untuk mengungkapkan prestasi belajar kimia siswa SMA terkait gaya belajarnya diperoleh dari nilai ulangan tengah semester yang diperoleh dari guru. Nilai tersebut diakumulasi kemudian nilai tersebut dihitung *mean* nya, setelah dihitung *mean* maka diperoleh nilai rata-rata siswa yakni sebesar 85,69. Nilai rata-rata tersebut diinterpretasikan ke dalam kategori prestasi belajar. Dari hasil interpretasi, maka dapat

diketahui bahwa nilai rata-rata siswa 85,69 termasuk ke dalam kategori baik sehingga prestasi belajar siswa pun dapat dikatakan baik pula.

Rose (1997:192) menyatakan bahwa ingatan kita dalam belajar 20% dari apa yang dibaca, 30% dari apa yang didengar, 40% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dikatakan, 60% dari apa yang dikerjakan, dan 90% dari apa yang dilihat, dengar, katakan dan kerjakan. Jika siswa hanya memanfaatkan satu gaya belajar saja yakni gaya belajar auditori dimana siswa hanya belajar dari apa yang mereka dengar saja, berarti ingatan dalam belajarnya hanya 30%. Jika ingatan belajar hanya 30% maka seharusnya prestasi belajarnya tidak begitu baik. Berdasarkan dari hasil data angket, wawancara dan observasi yang dilakukan, diketahui bahwa siswa lebih kuat pada salah satu gaya belajar saja yakni gaya belajar auditori dan prestasi belajarnya pun dikategorikan baik. Prestasi belajar yang baik tidak hanya dipengaruhi oleh gaya belajar saja melainkan dipengaruhi juga oleh gaya berpikir siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian dari data angket, observasi terhadap guru dan hasil data wawancara terhadap siswa ketika perencanaan atau pada proses pembelajaran pada topik bentuk molekul, laju reaksi dan teori tumbukan ciri materi yang digunakan adalah dapat dimaknai, karena bisa diajarkan baik pada level makro simbolik maupun pada level mikro.

Dari data yang diperoleh juga diketahui bahwa siswa SMA memiliki jenis-jenis gaya belajar yang meliputi gaya belajar visual, auditori dan campuran (visual-auditori). Dilihat dari nilai rata-rata siswa yakni sebesar 85,69 maka dapat diketahui prestasi belajar siswa termasuk ke dalam kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan prestasi belajar tidak

hanya dipengaruhi gaya belajar melainkan dipengaruhi gaya berpikir juga.

Saran

Bagi guru, sebaiknya guru kimia menyebarkan angket gaya belajar terhadap siswa agar diketahui kecenderungan gaya belajar masing-masing siswa dan guru mengetahui pola-pola gaya belajar siswa sehingga guru dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Bagi siswa, sebaiknya siswa mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya masing-masing. Bagi peneliti selanjutnya, masih terbuka peluang untuk penelitian lanjutan diantaranya: a) gaya belajar siswa ditinjau dari gaya belajar model lain, seperti model *Dunn & Dunn*, model *David Kolb*, dan sebagainya, b) gaya mengajar guru ditinjau dari gaya belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bobby DePorter dan Mike Hernacki, terjemah Alwiyah Abdurrahman. 2011. *Quantum Learning membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Nasution. 2009. *Berbagai Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rose, Colin, dan Malcolm J Nicholl. 1997. *Accelerated learning for the 21st century: cara belajar cepat abad XXI*. Bandung: Nuansa.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Qomariyah. 2010. "Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Blega", <http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/06110017-qomariyah.ps> Diakses pada tanggal 27 Maret 2013.